

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pada zaman yang semakin modern ini rokok tetap menjadi sebuah topik yang menuai pro dan kontra dimasyarakat hingga perkembangan bentuknya yang semakin beragam. Sebagian orang memandang bahwa rokok memiliki banyak kekurangan yang dapat merugikan kesehatan. Namun, seiring perkembangan zaman rokok sudah dianggap hal biasa bahkan dikalangan remaja terutama jenjang SMA hingga Kuliah. Pada realitanya di lapangan fenomena ini dapat dijumpai dimana saja seperti : dijalan, warung kopi dan tempat umum lainnya. Sebagian masyarakat telah menganggap lumrah merokok sejak usia remaja. Bahkan, orang tuapun hanya membiarkan dan memberi izin anaknya untuk merokok yang seharusnya orang tua adalah orang terdekat yang dapat menjaga kesehatan dan memantau pergaulan anaknya.

Menurut analisis data (WHO,2011) mengenai penggunaan atau pemakaian tembakau didunia, konsumsi tembakau di Indonesia termasuk diangka yang tinggi di dunia. Yaitu dirata-rata 46,8% pria, dan 3,1% wanita, dan diidentifikasi pada umur 10 tahun sudah menjadi perokok. Dari identifikasi pihak Kesehatan Nasional (susenas) pada tahun 1977 perokok wanita sebesar 1,7%, ditahun 2002 1,3%, tahun 2006 4,5% terus meningkat hingga ditahun 2011 sebesar 1,3% di 2006 sebesar 4,5% lalu pada tahun 2018 sebesar 6,9%. Berdasarkan identifikasi dari susenas bisa diperoleh data bahwa perokok wanita mengalami kenaikan dari tahun 1997 sampai tahun 2018 dan diperoleh data bahwa wanita mulai dari umur 15 tahun sudah dikategorikan perokok juga diperkirakan mencapai 6,3 juta perokok wanita diIndonesia.

(Mandan, 2004 dalam Sukendro, 2007) saat ini terdapat fakta bahwa 4,9 juta kematian disebabkan oleh rokok dan sekitar 70% terjadi di negara berkembang. Dari pandangan masyarakat itu sendiri, rokok dinilai produk yang berbahaya dan beresiko pada kesehatan tubuh yang dapat menyebabkan kematian. Daripada resiko positif rokok dipandang lebih banyak sisi negatifnya karena rokok bisa membahayakan pengguna dan orang disekitarnya yang juga ikut menghirup asap dari rokok tersebut.

Menurut data dari Depkes dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang disampaikan saat kampanye pada hari tanpa tembakau dunia, menjelaskan tentang pemakaian tembakau telah menyebabkan kematian sebesar 22,6% dari 320 kematian yang terjadi di Indonesia. Selain itu juga 9,8% kematian yang disebabkan oleh paru-paru kronik serta *efisema* sebesar 5%. Didalam rokok mengandung sekitar 4000 bahan kimia dan 70.000 artikel menyebutkan bahwa tembakau dan asap dari pembakaran tembakau penyebab berbagai bahaya kesehatan baik bagi perokok aktif maupun pasif. Aditama (2006:29) "*Tuberculosis Rokok dan Perempuan*" menjelaskan bahwa tembakau merupakan salah satu penyebab utama kanker mulut, tenggorokan, lambung, paru, ginjal, kandung kemih, rahim serta sumsum tulang.

Gejala yang dirasakan oleh pengguna ketika pertama kali merokok adalah batuk-batuk, tenggorokan serik seperti tersedak, lidah terasa getir dan perut mual. Namun, sebagian dari pemula akan menahan dan mengabaikan gejala-gejala tersebut yang malah akan berlanjut jadi kecanduan nikotin dan akhirnya ketergantungan, ketergantungan ini adalah rasa nikmat yang memberikan kepuasan psikologis. Efek dari rokok hanya meredakan kecemasan selama nikotin masih ada karena nikotin merupakan zat adiktif yang efeknya membuat candu padahal pada hakikatnya malah ketergantungan nikotinlah yang membuat seseorang menjadi tambah stres (Parrot, 2004).

Pada dasarnya kebanyakan dari remaja pastinya sudah tahu bahaya dan akibat dari merokok tetapi karena rasa ingin tahu yang tinggi dan tingkat emosi yang masi labil membuat rokok debagai bahan uji coba untuk menghilangkan stres. Tentunya ada banyak hal yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja terutama pada remaja wanita yang malah minta pengakuan kesetaraan gender kalau tidak hanya laki-laki yang boleh namun wanita juga boleh. Padahal perokok pada wanita lebih berbahaya dari pada laki-laki karena akan berpengaruh bahaya pada rahim dan akan sulit memiliki keturunan. Semakin berkebangnya zaman merokok jadi hal wajar untuk semua kalangan karena bentuknya yang makin beragam seperti yang lagi tren saat ini adalah rokok elektrik yang malah membuat mereka ketergantungan nikotin. Aktivitas merokok di kalangan masyarakat Indonesia menjadi bagian dari kehidupan masyarakat umum baik tradisional maupun modern. Salah satunya budaya Indonesia yang mengungkapkan bahwa merokok dapat dipandang sesuatu yang *maskulin*, *gentleman*, dan *macho* (Istiqomah, 2003)

Barralough (1999) menjelaskan bawasannya perempuan tidak merokok dalam jumlah yang besar sebab tidak diterima oleh budaya maupun lingkungan mengenai perilaku perempuan perokok sering dipandang kurang baik dan juga bukan contoh yang baik untuk generasi selanjutnya. Ada berbagai fakta yang membuat perempuan merokok mereka memiliki makna tersendiri saat dirinya sudah terjun menjadi pengguna aktif rokok, yang utama bukan hanya pengaruh orang tua selain itu juga dari lingkungan teman sebaya atau kadang memang keinginan mereka sendiri, yang awalnya coba-coba mencari kegiatan penghilang stres pelampiasan amarah, selanjutnya malah menjadi gaya hidup tersendiri bagi perempuan perokok didasari oleh rasa candu dan mengisi kekosongan diri saat stress untuk mengusir kejenuhan dan sebagai teman *overthinking* Santosa (1993).

Pemahaman adanya perbedaan antara laki laki dan perempuan menimbulkan pengelompokan perilaku sosial dan perilaku antisosial yakni perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, perilaku yang diharapkandan tidak diharapkan dari laki laki dan perempuan (Rizky Akbar, 2020) . Begitu juga dengan perilaku perempuan merokok di Indonesia menimbulkan adanya pertentangan menganggap tabu jika dikonsumsi oleh perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 1 2020) mengemukakan bahwa tentang penilaian moral mudah terlontarkan oleh masyarakat pada perempuan yang terbiasa merokok baik konvensional maupun elektrik di khalayak umum. Menurutnya berbagai anggapan yang negatif seperti pelabelan perempuan yang tidak benar, perempuan yang liar, tidak memiliki aturan dapat terbesit pada msasyarakat awam ketika melihat perempuan mengkonsumsi rokok. Melalui fenomena tentang mahasiswi perokok dapat memicu pandangan tertentu bagi masyarakat pada umumnya. Terlebih di kalangan mahasiswi yang berlatar belakang kampus islam. Nyatanya anggapan anggapan negatif masih melekat di masyarakat padahal tidak semua perempuan yang mengkonsumsi rokok adalah perempuan nakal.

Menurut Watts Wacker dari Institut Penelitian Stanford, rokok adalah simbol yang amat sangat ditempatkan pada masa yang dipengaruhi oleh simbol-simbol (Hamilton, 1997) dalam *La Tour et al*(2003) dari sudut pandang ini orang dapat melihat bahwa sebenarnya dari merokok dapat mencerminkan mengenai citra diri seseorang yang berhubungan dengan produk. Citra simbolisme personal yang diinginkan yaitu orang merasa dirinya macho, keren dan lebih dipandang sebagai golongan kelas tertentu ketika menghisap rokok. Kebanyakan orang merasa dibenarkan dalam mengikuti beberapa kesenangan ke dalam kehidupan mereka khususnya dalam hal merokok. Menurut Veblen (1899) dalam *La Tour et al*(2003) menyatakan pasar yang begitu besar bagi tingkatan konsumen di dunia dapat dikatakan

dengan istilah konsumsi menarik untuk berkaitan dengan perolehan barang sebagai arti untuk menilai status dan gengsi, jadi merokok bukan hanya sekedar untuk kebiasaan akan tetapi mempunyai suatu nilai dan makna tersendiri bagi konsumennya.

Dalam beberapa topik juga membahas bagaimana perokok tidak termasuk ke dalam kelas mewah, mungkin mereka memperoleh barang secara materi dalam keyakinan bahwa mereka merasa diri sendiri secara intrinsik lebih kaya dari manusia lainnya (*La Tour et al.*, 2003). Rokok adalah kemewahan yang memberikan hiburan penghargaan, dan termasuk dalam elit budaya 10 Refleksi penulis bahwa rokok dalam kaitan tertentu menjadi suatu kemewahan dan menjadi suatu tolok ukur dalam suatu elit budaya. *La Tour et al.*,(2003) . Sebagai tambahan, penggunaan rokok memberikan informasi mengenai kepribadian seseorang seperti yang banyak tertuang dalam film koboi yaitu penuh petualangan dan juga keberanian (Sukendro, 2007).

Perokok dikalangan mahasiswi tidak terbentuk konsep diri yang muncul secara tiba-tiba. Akan tetapi konsep diri tersebut dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan, orang lain, dan kondisi sekitar yang merupakan hasil dari interaksi sosial. Seperti pendapat Darmawan tentang konsep diri dalam (Syahraeni, 2020) merupakan suatu persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial dan psikologi yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Seiring dengan berkembangnya pola kehidupan individu maka konsep diri akan terbentuk dengan sendirinya sesuai dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Melalui fenomena tentang mahasiswi perokok dapat memicu pandangan tertentu bagi masyarakat pada umumnya. Terlebih di kalangan mahasiswi yang berlatar belakang kampus islam. Nyatanya anggapan-anggapan negatif masih melekat di masyarakat padahal tidak semua perempuan yang mengkonsumsi rokok adalah perempuan nakal.

Tentunya orang yang memiliki *self acceptance* dan tidak memiliki *self acceptance* berbeda dalam tingkah lakunya. Seseorang dikatakan memiliki *self acceptance* yang baik dapat dilihat dari perkataan dan perilakunya sehari-hari. Pada umumnya perilaku yang dimunculkannya lebih cenderung positif dan senang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan banyak orang. Sehingga ini akan sangat berdampak positif terhadap kematangan pada dirinya.

*Self acceptance* adalah bentuk kesadaran atas segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Perkembangan individu dalam menerima diri di pengaruhi oleh keadaan lingkungannya, sehingga ketika individu tersebut gagal untuk pertama kalinya individu tersebut akan di hadapkan dengan konflik batin,marah,dan rasa bersalah atas kegagalannya Santrok (dalam Ridha2012). Menurut Kubler Ross (1932) sebelum mencapai penerimaan diri individu akan mengalami beberapa tahapan yaitu tahap penolakan, tahap marah, tahapan tawar menawar, tahapan depresi, dan tahapan penerimaan.

Hurlock (dalam Kartini, Kartono 2013) mengatakan terkait penerimaan diri adalah ketika seseorang memahami dengan baik dirinya sendiri dan mampu menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya, bukan berarti ketika menerima segala kekurangannya tidak berusaha memperbaiki diri, justru setelah menerima segala kekurangannya harus memacu dirinya sendiri untuk berubah memperbaiki segala kekurangannya tersebut. Dengan demikian individu dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu kewaktu.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Pada dasarnya perokok wanita sering dipandang tidak baik banyak yang menganggap wanita yang merokok itu nakal atau bukan wanita baik-baik dan banyak juga yang menetralkan hal tersebut menganggap hal ini sudah biasa. Faktor utama perokok wanita kebanyakan karena rasa stres dengan mencoba hal baru

untuk melampiaskan emosinya yaitu dengan merokok yang malah akan merusak kesehatannya. Dan wanita sering mencari validasi dilingkungannya agar mereka diterima seperti kebanyakan yang dialami mahasiswi ditulungagung. Mereka tetap ingin diterima oleh lingkungannya dengan memutuskan untuk menjadi perokok, tak banyak juga dijumpai di tongkrongan dekat kampus mahasiswi yang merokok . Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan maka peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian yaitu,

1. Bagaimana *Self Acceptance* Pada Mahasiswi Perokok Di Tulungagung ?

### **1.3 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui mekanisme penerimaan diri (*self acceptance*) pada mahasiswi perokok di Tulungagung

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Secara teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang mahasiswi yang merokok dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pendidikan terutama yang berhubungan dengan penerimaan diri mahasiswi perokok.

2. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman bahan acuan penelitian berikutnya yang sejenis.

3. Asumsi dan batasan penelitian

Asumsi penelitian merupakan sebuah anggapan dasar mengenai sesuatu, sebuah anggapan dasar yang harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melakukan pengumpulan data. Asumsi dari penelitian ini terfokus dan tidak meluas, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada analisis problematika dampak perilaku

merokok terhadap mekanisme Self Acceptance Pada  
Mahasiswa Perokok Di Tulungagung.